

## KONTRUKS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM WAWASAN MASA DEPAN

Moh. Afiful Hair

[affkhir@gmail.com](mailto:affkhir@gmail.com)

Dosen PAI Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

### ABSTRAK

*Globalisasi adalah hal yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, agar pendidikan islam dapat berperan dalam masyarakat global maka perlu dicermati dan direnungkan kembali filsafat, teori, dan kurikulum pendidikan Islam saat ini. Konstruks pemikiran pendidikan Islam berwawasan masa depan perlu diarahkan pada usaha peningkatan untuk menjawab problem kehidupan ontemporer, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai dan kandungan moral al-Qur'an dan sunnah harus dapat ditransformasikan kepada anak didik dalam menghadapi kehidupan modern masyarakat. Strategisnya tidak hanya terletak pada kemampuan dalam merespon perubahan global, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan membingkai setiap perubahan dalam bingkai moral al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, tugas lembaga pendidikan Islam adalah mengintegrasikan antara subjek-subjek keagamaan dengan subjek-subjek sekuler dalam paket pembelajaran. Dengan adanya integrasi sains dengan nilai-nilai ajaran Islam maka tidak lagi dikenal istilah ilmu agama dan ilmu umum tetapi akan dibedakan menjadi ilmu yang menyangkut ayat-ayat tanziliah dan ilmu tentang ayat-ayat kauniyah.*

*Kata Kunci: Pendidikan Islam, Globalisasi*

### ABSTRACT

*Globalization is inevitable. Therefore, in order for Islamic education to be a role in the global community, it is observed and reconsidered the philosophy, theory, and curriculum of Islamic education today. The construct of future-minded Islamic education thinking needs to be directed at improving efforts to answer the problems of ontemporer life, and stick to the nilai-nilai ajaran al-Qur'an and Sunnah. The values and moral content of the Qur'an and sunnah must be transformed to students in the face of modern life in society. The strategic thing lies not only in the ability to respond to global change, but more importantly the ability to frame any change in the moral frame of the Qur'an and sunnah. Thus, the task of Islamic educational institutions is to integrate between religious subjects and secular subjects in the learning package. With the integration of science with islamic teaching values, it is no longer known the term religious science and general science but will be distinguished into sciences that concern tanziliah verses and knowledge about kauniyah verses.*

*Keywords: Islamic Education, Globalization.*

### A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan pendidikan Islam pun terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika pada beberapa dekade silam percakapan akrab antara peserta didik dan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan suatu proses pendidikan.

Seperti halnya pergeseran paradigma dalam pendidikan yaitu dalam hal pendekatan pembelajaran. Pergeseran dan perubahan paradigma

merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Di era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Beliau merupakan sumber pengetahuan pertama di suatu kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran pendidik pada era ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi

berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*)<sup>1</sup>

Mencari ilmu (*thalab al-‘ilmi*) merupakan bagian keseluruhan dari usaha seseorang dalam menambah wawasan keilmuan melalui ajaran keagamaan. Oleh karena itu, dalam mencari ilmu di era globalisasi seperti ini dimana umat Islam berada dalam pusaran arus globalisasi yang dari waktu ke waktu terus mendesakkan kompleksitas tantangan modernitas dan permasalahan yang semakin berat dan rumit. Maka dalam mencari atau menuntut ilmu lebih utamanya memilih lembaga pendidikan yang dapat membentuk karakter atau akhlak yang baik.

Dalam pembangunan suatu bangsa, termasuk Indonesia pendidikan menjadi fokus utama yang dijadikan sorotan pembaharuan, dibandingkan aspek lain. Hampir semua orang sepakat, pendidikan memiliki hubungan linear dengan keberhasilan dan kegagalan pembangunan. Perkembangan pendidikan selama ini, secara kuantitatif tidak diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan secara kualitatif. Berbagai ketimpangan muncul di tengah masyarakat, terutama *Pertama* ketimpangan antara kualitas *output* pendidikan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan. *Kedua*, ketimpangan kualitas pendidik antar desa dan kota, antar Jawa dan luar Jawa, antar penduduk kaya dan penduduk miskin. Upaya pendidikan selama ini belum berhasil mengatasi problem di atas.<sup>2</sup>

Pendidikan di Indonesia, secara umum seringkali diklaim kurang mampu menjawab tantangan, perubahan, dan tuntutan masyarakat. Pendidikan yang diyakini para ahli menyimpan kekuatan yang luar biasa dalam menciptakan visi kehidupan dan dapat memberikan informasi yang berharga mengenai pegangan hidup di masa depan. Disamping itu, pendidikan juga membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang penting untuk menghadapi perubahan, masih jauh dari yang diharapkan. Dengan demikian, outputnya kurang

memiliki “kesiapan riil” bagi kepentingan profesi dan juga pengembangan bagi disiplinnya.

Pendidikan yang seharusnya berwatak dinamis dan kreatif telah terjerat oleh kepentingan-kepentingan emosional yang sifatnya semu. Banyak muatan-muatan yang sifatnya “sesaat” telah ditata sedemikian rupa sehingga menjadi inti yang harus degeluti. Pendapat Al-Ghazali dalam pandangan Majidi menyatakan bahwa pendidikan dalam pandangan Islam adalah suatu kegiatan yang sistematis yang melahirkan sebuah perubahan progresif pada tingkah laku manusia, atau sebuah usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk untuk diubah menjadi akhlak yang baik. Pendapat al-Ghazali ini lebih menitikberatkan proses pembentukan karakter atau akhlak yang mulia.<sup>3</sup>

Dengan demikian, kritik tajam yang melanda dunia pendidikan sampai pada waktu ini, perhatian dunia pendidikan selalu disibukkan pada masalah-masalah teknis yang sangat dangkal, seperti praktik-praktik pendidikan agar lulusannya mampu memproduksi secara nyata, siap pakai, sesuai dengan kebutuhan industri, tanpa mempertimbangkan lagi aktivitas pendidikan yang lebih esensial dan substansial.

Sampai kapanpun sulit bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan agar siap pakai. Orang sekolah bukan untuk menjadi tukang, tetapi mendidik orang untuk “menjadi” (*to be*) dirinya. Karena bagaimanapun teknologi terus berkembang. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus membekali peserta didik dan *out-put* pendidikan untuk siap kembang (*ready for develop*), siap didik (*ready for learning*), dan siap layih (*redy for train*).

Kemampuan personal didalam ranah menggunakan teknologi dan informasi sudah menjadi kebutuhan mutlak dewasa ini, sehingga tidak dapat dipisahkan dan menjadi kemampuan wajib individu baik itu seorang pelajar maupun pekerja. Seorang pelajar wajib memiliki kemampuan *digital literacy* guna mendukung proses belajar yang efektif, efisien dan mandiri. Sebagai tambahan

<sup>1</sup> Sigit Priatmoko, 2018. “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0” *TA’LIM*, Vol. 1, No. 2 (Juli, 2018) 222.

<sup>2</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: BIGRAFPublishing, 2000) hal. 30.

<sup>3</sup> Mita Silfiasari dan Ashif Az Zhafi, 2020, “Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi” *Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (Oktober, 2020) hal. 131

bahwasanya kemampuan *digital literacy* dapat lebih efektif dengan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan.

Saat ini, pendidikan telah berada di era globalisasi dengan artian untuk mendapatkan berbagai akses informasi sudah mudah dan cepat tanpa adanya batas-batasan wilayah geografis. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan terbentuknya budaya baru yang mengglobal dengan ciri-ciri modernisasi, gaya hidup konsumerisme, hedonis-materialistis yang bersumber dari budaya barat. Tujuan utama dari globalisasi sebenarnya adalah transformasi masyarakat global, di mana Barat secara tidak langsung ingin menjadikan dunia yang sangat multikultural dan heterogen menjadi homogen dengan standar budaya mereka. Inilah yang dimaksud dengan globalisasi sebagai westernisasi. Dalam konteks ini, Amer Al Roubaie menjelaskan bahwa sifat alami yang homogen dari globalisasi adalah untuk menyatukan pemikiran dan memfokuskan pandangan masyarakat dunia untuk menggunakan kode etik dan nilai-nilai bersama yang bersumber dari Barat untuk memperkuat hegemoni intelektual mereka

Tidak hanya itu, di era globalisasi seperti sekarang ini munculah teknologi-teknologi serta penemuan-penemuan baru dengan demikian dapat memberikah pengaruh yang besar terhadap pendidikan. Seperti halnya *smartphone* yang awalnya merupakan teknologi hanya sekedar digunakan sebagai alat komunikasi seiring berkembangnya teknologi bisa memiliki fungsi yang beragam seperti kamera, google maps, media sosial dan sebagainya,

Masa dimana terjadinya suatu tantangan yang dapat merubah kondisi di berbagai aspek yang dapat terjadi suatu benturan nilai-nilai sosial budaya. Kondisi seperti di era sekarang ini telah menjadi perbincangan di dalam suatu pendidikan. Dikarenakan memberikan pengaruh terhadap moral sehingga mengalami dekadensi moral. Oleh sebab itu, masyarakat menganggap pendidikan selama ini kurang berhasil seperti halnya masyarakat berasumsi bahwa lulusan terbaik dari lembaga pendidikan hanya menghasilkan lulusan yang mahir dalam

mengerjakan soal ujian dan cerdas, akan tetapi dalam hal perilaku malah terjadi sebaliknya.

Sementara itu jika merunut pada perkembangan pendidikan era sekarang ini membutuhkan generasi yang memiliki kemampuan untuk selalu menjadi kreatif, aktif dan inovatif. Aji menambahkan pula bahwasanya generasi Zaman Now harus mampu memainkan peran dan diharapkan untuk menjadi agen perubahan (Agent of Change). Mengingat ide idenya yang selalu segar, pemikirannya yang kreatif dan inovatif yang diyakini akan mampu mendorong terjadinya transformasi dunia ini ke arah yang lebih baik lagi, melalui perubahan dan pengembangan.

Tidak hanya itu, jika di lihat untuk zaman seperti sekarang ini, era disrupsi. Bagaimana di era disrupsi seperti sekarang ini mempengaruhi pendidikan, diawali dengan adanya gudangnya informasi seperti halnya google. Google yang mampu menggeser kedudukan perpustakaan sebagai sumber pencarian referensi dan beralih pada digital library. Maraknya *homeschooling* sebagai salah satu alternatif belajar bagi anak didik dan perguruan tinggi yang sudah menerapkan kuliah jarak jauh dengan menggunakan media online sebagai salah satu media untuk pembelajaran disamping modul ataupun media non cetak seperti halnya video. Dari uraian fakta diatas bagaimana konstruk pendidikan islam di masa depan akankah pendidikan islam memiliki nasib yang sama dengan sektor lain atau justru mampu berdiri dengan ciri khasnya ditengah-tengah terjanagan teknologi.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, kebijakan baru dalam dunia pendidikan hendaknya estrem, seperti menitik beratkan ke teknologi secara berlebihan. Karena pendidikan tidak hanya mengasah otak dan tangan, tetapi juga mengasah hati. Dalam konteks menyeimbangkan antara otak, tangan dan hati. Maka pendidikan Islam memegang peranan penting pada masa mendatang. Untuk melihat peluang pendidikan Islam di kancan globalisasi, tampaknya sangat bermakna kalau dilihat terlebih dahulu bagaimana pergaulan global itu dijalankan.

---

<sup>4</sup> Fitri Rahmawati, 2018. "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi" *Tadris*, Vol 13, No. 2. (Desember, 2018) 245.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

## B. PEMBAHASAN

### 1) Hakikat Dunia Global

Pada zaman sepesrti sekarang ini, dunia secara universal berada dalam tatanan global yang secara mendasar di tompang oleh perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi. Hal ini memberikan dampak kepada dunia menjadi semakin global dan sempit karena mudahnya dijangkau. Dan di satu sisi, zaman pada sekarang ini dikatakan sebagai era digital 4.0 dalam artian perkembangan teknologi sangat pesat. Tidak hanya itu, disisi lain, abad ini di sebut sebagai pasca modern, suatu keadaan yang dapat dipandang sangat demokratis. Disebut demokratis karena abad ini memberikan kesempatan terhadap semua kalangan untuk berbicara membangun suatu peradaban semesta.<sup>5</sup> Inilah fenomena yang terjadi serta secara sederhana dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian budaya, politik, ekonomi dan informasi nasional bangsa-bangsa ke ruang lingkup dan tatanan baru sistem jaringan dunia global.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa secara umum pergaulan global yang terjadi saat ini dan yang akan datang dapat dirumuskan ciri-cirinya sebagai berikut, *Pertama*, terjadinya pergeseran dari konflik ideologi dan politik kearah persaingan perdagangan, investasi dan informasi, dari keseimbangan kekuatan (*balance of power*) kearah keseimbangan kepentingan (*balance of interest*). *Kedua*, hubungan antara negara/bangsa secara struktural berubah dari sifat ketergantungan ke arah saling ketergantungan, hubungan yang bersifat primordial berubah menjadi sifat tergantung kepada posisi tawar menawar. *Ketiga*, batas-batas geografis hampir kehilangan arti operasionalnya. Kekuatan suatu negara ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. *Keempat*, persaingan

antar negara sangat diwarnai oleh perang penguasaan teknologi tinggi. Setiap negara terpaksa menyediakan dana yang besar bagi penelitian dan pengembangan. *Kelima*, terciptanya budaya dunia yang cenderung mekanistik, efisien, tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi tidak efisien.<sup>6</sup>

Kebudayaan yang global lahir dari kehidupan masyarakat yang global. Sudah sangat jelas, sekarang ini kebudayaan global telah mulai melanda kehidupan global yang tanpa batas ini. Hal ini terlihat berbagai bentuk *life style* yang mulai melanda anak-anak, generasi muda, orang tua, baik yang berprofesi pelajar, pegawai negeri, karyawan, ekonomi, politisi, bahkan golongan agamawan. Cara hidup global, tontonan global, makanan global, cita rasa global, telah memasuki kehidupan masyarakat kita.

Globalisasi adalah hal yang tidak dapat dihindari dan memang tidak perlu untuk dihindari. Pesolanya adalah bagaimana menampilkan visi pendidikan Islam dalam kancah global tersebut, marilah kita coba untuk mencermati dan merenungkan kembali bagaimana pendidikan islam sekarang ini. Variabel tersebut merupakan substansi yang harus ada dalam kegiatan pendidikan yang akan memberikan arah dan model yang diinginkan oleh pendidik itu sendiri.

### 2) Menata Kembali Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan di Indonesia mewarisi dua tradisi yang telah berakar di dalam budaya masyarakat Indonesia sendiri, yakni tradisi islam dan tradisi pendidikan modern yang dibawa oleh belanda.<sup>7</sup> Dua tradisi ini kemudian melahirkan dua model sistem dan penyelenggaraan pendidikan yang tetap bertahan hingga dewasa ini. Tradisi islam mewarisi sistem pendidikan model pondok pesantren yang menekankan pada

<sup>5</sup> Syahrin Harahap, 1997. *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaan Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hal: 131.

<sup>6</sup> Syahrin Harahap, 1998. *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana & IAIN S, hal: x-xi.

<sup>7</sup> Maksum, 1997. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, hal: 113.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama islam kepada masyarakat. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, para pembaharu islam memperkenalkan model pendidikan islam tradisional (pesantren) dengan model pendidikan modern. Madrasah selain tetap memberikan pengajaran ilmu-ilmu keislaman, juga memperkenalkan ilmu-ilmu sekuler (umum), terutama ilmu alam dan matematika, meskipun dalam porsi yang relatif kecil.

Pendidikan zaman Indonesia merdeka sampai tahun 1965 banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda, sebaliknya setelah tahun 1966 dipengaruhi oleh sistem Amerika. Sistem pendidikan Amerika menekankan bahwa praktek pendidikan merupakan instrument dalam proses pembangunan. Hasilnya berkembanglah manusia-manusia yang dengan mentalitas juklak dan juknis yang siap diperlakukan secara seragam.

Hal itu melahirkan satu produk dari proses pendidikan yang menyimpang yaitu munculnya mentalitas jalan pintas dengan semangat untuk mendapatkan hasil secepat mungkin dan tidak menghiraukan bahwa segala sesuatu harus melewati proses yang memerlukan waktu. Aspek negatif lain dari jalan pintas ini adalah dominannya nilai ekstrinsik dikalangan masyarakat termasuk generasi muda, muncul pula problem yang tidak dapat dipisahkan dari masalah pendidikan yaitu pendidikan cenderung menjadi sarana stratifikasi sosial, dan sistem persekolahan hanya mentransfer pengetahuan yang bersifat *text book*.

Sementara itu, pemerintah kolonial belanda mewarisi tradisi pendidikan modern yang menekankan pada aspek pendidikan sains dan keterampilan. Pada awalnya, sekolah-sekolah yang didirikan Belanda lebih dimaksudkan sebagai tempat pelatihan calon-calon pegawai rendahan di dalam birokrasi lokal Belanda. Tetapi orang yang bisa mengikuti pendidikan Belanda sangat terbatas pada kelompok elite priyayi, keluarga ningrat dan kaya di perkotaan.

Sedangkan kalangan miskin pedesaan hampir tidak memperoleh kesempatan pendidikan sama sekali.

Setelah kemerdekaan, dualisme tersebut justru diperkuat dengan lahirnya Undang-undang No. 4 Tahun 1950 jo. No. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah yang menjadi acuan bagi kebijakan pendidikan di Indonesia tidak secara eksplisit mengatur keberadaan madrasah. Undang-undangtersebut menegaskan dan menglegalisasikan adanya dualisme dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah umum yang berada di bawah pengelolaan dan pembinaan menteri pendidikan, sedangkan madrasah dikelola dan dikembangkan oleh Menteri Agama.<sup>8</sup>

Dualisme pendidikan ini selanjutnya ditegaskan di dalam ketetapan MPRS nomor II/MPRS/1960 tanggal 3 Desember 1960 tentang garis-garis besar pola pembangunan nasional semesta berencana, tahap pertama tahun 1961-1968. Dalam kaitannya dengan pendidikan, ketetapan ini menyebutkan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah rakyat sekolah dasar sampai universitas-universita atau perguruan tinggi. Dengan pengertian murid-murid berhak tidak ikut, apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya.<sup>9</sup> Dalam Tap MPRS tersebut juga dijelaskan bahwa "Madrasah hendaknya berdiri sendiri sebagai badan otonom di bawah pengawasan Departemen Agama dan bukan dibawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan." Dengan Tap MPRS ini, madrasah tetap berada di luar sistem pendidikan nasional.

Perbedaan naungan institusional di pemerintahan tersebut selanjutnya melahirkan perbedaan dan dualisme baik yang menyangkut

<sup>8</sup> Mulyanto Sumardi, 1997. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*. Jakarta: LPIAK Balitbang Depag.

<sup>9</sup> Tadjab, 1987. *Posisi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, Thesis*, Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

struktur kurikulum, penyediaan tenaga pendidik, dan pembiayaannya. Struktur kurikulum madrasah hingga awal 1970-an hampir 90% bernuansa Islam. Sedangkan sekolah umum mengembangkan kurikulum yang 100% bermuatan akademik dan pelajaran keagamaan hanya berupa kurikulum pilihan.

Upaya pemerintah untuk mengakhiri dikotomi ini sebenarnya sudah mulai dilakukan pada tahun 1972. Keputusan Presiden nomor 34/1972, yang kemudian dipertegas dengan instruksi Presiden nomor 15/1974 tentang tanggung jawab fungsional pendidikan dan latihan. Inti dari kebijakan itu adalah hanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lah yang memiliki tugas dan tanggung jawab atas pembinaan pendidikan umum dan kejuruan. Hal ini berarti lembaga pendidikan dan kejuruan yang berada di bawah Departemen Agama dan departemen lainnya harus diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Namun demikian, ketegangan politik antara pemerintah Orde Baru dengan umat Islam pada awal 1970-an mendorong kalangan islam untuk menolak gagasan dasar Keputusan Presiden tersebut. Tetapi penolakan tersebut melahirkan kompromi besar yang menentukan masa depan madrasah, yakni lahirnya Surat Keputusan bersama (SKB) Tiga Menteri yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Salam Negeri pada tanggal 24 maret 1975 nomor 0371 U/1975, nomor 6 Tahun 1975, dan nomor 16 Tahun 1975. SKB tersebut memberikan dasar bagi ketetapan madrasah di bawah Departemen Agama dan tranformasi internal dalam kurikulum pendidikan madrasah dengan pemasukan 30% mata pelajaran akademik (non-agama).<sup>10</sup>

Selanjutnya, lahirilah SKB dua menteri pada tahun 194, yang isinya adalah revisi struktur kurikulum nasional dan kurikulum madrasah, yang dikenal dengan kurikulum 1984. Inti dari perubahan kurikulum ini adalah kompetensi dasar

(*basic competence*) di sekolah umum dan madrasah diupayakan harus sama agar memberikan kesempatan pada siswa lulusannya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Integrasi madrasah ke alam sistem pendidikan nasional semakin menemukan bentuk dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 2 tahun 1989.<sup>11</sup> melalui UUSPN ini, madrasah mengalami perubahan definisi, dari sekolah agama menjadi sekolah umum berciri khas Islam. Perubahan definisi ini penting artinya karena akibat perubahan ini madrasah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan modern, tetapi juga mendapat legitimasi sepenuhnya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Perubahan definisi itu, selanjutnya juga menuntut adanya perubahan kurikulum. Oleh karena itu, lahirilah kurikulum 1994. Karena madrasah tidak lagi sekolah agama, maka kurikulumnya 100% sama dengan sekolah umum pada departemen Pendidikan.

Semua upaya pengintegrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional tersebut menemukan titik puncaknya pada awal tahun 2000, setelah Presiden RI ke 4, K.H. Abdurrahman Wahid mengubah struktur kementerian pendidikan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi Departemen Pendidikan Nasional. Perubahan ini memperluas jangkauan departemen hingga memayungi semua bentuk jenis dan keragaman lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Berdasarkan hal itu, presiden K.H. Abdurrahman Wahid menggulirkan ide “pendidikan satu atap” sistem pendidikan nasional dan memiliki status dan hak yang sama. Inilah yang diharapkan akan mengakhiri dikotomi pendidikan umum dan pendidikan Islam. Dengan integrasinya sistem pendidikan menjadi satu atap, apakah persoalan lama seperti dikotomi, ambivalensi dan disintegratif berarti sudah selesai dan tuntas? Jawabnya, ternyata

<sup>10</sup> Muhaimin, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PSAPM Surabaya dan Pustaka Pelajar, hl: 176.

<sup>11</sup> Muhaimin, 1992. *Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Semarang: Aneka Ilmu, hal 4.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

belum. Sampai saat ini, masih terjadi dikotomi, yakni dikotomi institusi dan dikotomi keilmuan.

Dalam dikotomi institusi, Departemen Agama masih mengurus pendidikan (madrasah) sebagaimana masa-masa lalu. Oleh karena itu, perlu adanya restrukturisasi institusi, yakni seluruh madrasah yang masih dikelola oleh Departemen Agama mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah diserahkan kepada Departemen Pendidikan. Tentu ini tidak mudah karena menyakngkut sejarah, aset, politik, ideologi, dan sebagainya. Oleh karena itu, dua departemen tersebut perlu untuk merumuskan bentuk dan model “pendidikan satu atap”. Sejauh ini, implementasi pendidikan satu atap masih sulit diwujudkan. Perlu adanya jiwa besar dari pejabat di Departemen Agama untuk menyerahkan aset-aset pendidikannya kepada Departemen Agama untuk menyerahkan aset-aset pendidikannya kepada Departemen Pendidikan Nasional. Begitu juga harus ada ketulusan dan komitmen dari Departemen Pendidikan Nasional. Untuk memperlakukan madrasah secara adil dan sejajar dengan sekolah umum, yang lebih dahulu menjadi tanggung jawabnya. Apabila sikap ini terwujud, maka tidak ada lagi kebijakan diskriminasi terhadap madrasah dan pendidikan islam lainnya seperti yang terjadi selama ini.

Sedangkan dikotomi keilmuan, problem yang muncul antara pendidikan agama dan pendidikan umum atau antara ilmu agama dan ilmu umum telah muncul sejak lama dan sampai sekarang masih berlangsung. Secara simbolik, dikotomi jenis keilmuan ini masih terlihat dengan jelas antara madrasah dan sekolah umum. Pembagian kurikulum di madrasah masih bermuara pada ilmu umum dan ilmu agama, begitu juga di sekolah umum masih ada mata pelajaran umum dan juga agama. Di madrasah mata pelajaran agama Islam di bagi kedalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu al-Qur'an – Hadits, aqidah akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab, yang masing-masing berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Sedangkan disekolah umum, mata

pelajaran agama Islam di atas digabung menjadi satu dan waktunya hanya dua jam perminggu. Untuk menghapus dikotomi tersebut, perlu adanya *reformulasi* kurikulum yang benar-benar integratif. Ajaran-ajaran Islam tidak lagi diberikan dalam bentuk mata pelajaran secara formal seperti Qur'an, Hadits, tafsir, Fiqh, sejarah islam dan tasawuf, melainkan diintegrasikan sepenuhnya dalam mata pelajaran umum.

Ini memang sulit dan membutuhkan pemikiran yang serius, namun apabila dapat dilakukan maka dikotomi akan bisa dihilangkan, sehingga tidak dikenal dikotomi mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, baik di madrasah maupun disekolah umum. Akibatnya, diperlukan guru-guru yang mampu mengintegrasikan wawasan iman dan taqwa (IMTAQ) dengan IPTEK. Disamping itu, juga diperlukan buku-buku teks yang bernuansa agamis dan bermuatan pesan-pesan religius pada setiap bidang atau mata pelajaran. Untuk upaya ke arah itu, sebenarnya Departemen Agama telah memulai langkah besar dengan menyusun buku panduan guru mata pelajaran umum yang bernuansa Islam, akan tetapi belum bisa menghapus sepenuhnya dikotomi tersebut.

### 3) Peran Pendidikan Islam

Paradigma baru pendidikan membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Formalitas dan legalitas tetap saja menjadi sesuatu yang penting, akan tetapi perlu diingat bahwa substansi juga bukan sesuatu yang bisa diabaikan hanya untuk mengejar tataran formal saja. Maka yang perlu dilakukan sekarang bukanlah menghapus formalitas yang telah berjalan melainkan menata kembali sistem pendidikan yang ada dengan paradigma baru yang baik. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpuk pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan

kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuan sendiri dalam konteks sosial, dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan prespektif budaya.

Pemikiran-pemikiran yang positif memberikan arahan bahwa sudah selayaknya jika dunia pendidikan diarahkan pada upaya transformasi Dan pengembangan prinsip-prinsip secara komprehensif dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Kepada para peserta didik perlu diberi bekal pengetahuan serta nilai-nilai dasar sebagai suatu pandangan hidup yang sangat berguna untuk mengarungi kehidupan dalam masyarakat pluralis, baik dari aspek etnisitas, kultural, maupun agama. Jika dunia pendidikan berhasil melaksanakan tugas ini, maka pada gilirannya masyarakat kita dimasa depan makin lama akan berkembang menjadi masyarakat yang berkualitas secara intelektual dan moral<sup>12</sup>

Berdasarkan kajian dan pemaparan diatas, agar umat Islam dapat berkiprah dalam masyarakat global, maka pendidikan Islam diharapkan tampil dengan nuansa: 1) menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk, sekaligus menjadi pelipur lara bagi kegerahan hidup manusia modern. Tawaran ini mengharuskan umat Islam menghayati nilai-nilai universal yang diajarkan Islam dan teologi inklusif yang diperankan oleh Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, tawaran ini akan menghapus kehampaan spiritual dan kekosongan batin manusia modern sebagai gaya hidup *fira'unis* akibat hiruk pikuk kehidupan global yang *hedonistik* dan *materialistik*. 2) menampilkan Islam dan toleran terhadap seluruh agama apapun, sebab Islam adalah agama *rahmatan li al-alamin*, mendatangkan kebaikan dan kedamaian untuk semua. Tidak hanya itu, sikap toleran harus ditampilkan oleh seorang muslim dengan tidak terlalu bersifat fanatik ataupun radikal dalam memahaminya. Dengan demikian, akan lahir suatu pendidikan islam yang dinamis, ramah, serta di akui oleh kalangan

non muslim, lebih-lebih di era globalisasi seperti sekarang ini.

Dengan sikap ini, Islam mengakui tentang pluralisme, baik dalam keragaman pendapat, pemahaman, ideologi, etnis maupun agama. 3) menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif dan inovatif, sehingga bisa membebaskan umat Islam dari belenggu-belenggu dan penjara taqlid, status quo, menyukai kemapanan dan alergi terhadap pembaharuan, harus ditinggalkan. Ini disebabkan sikap-sikap tersebut menyebabkan kreatifitas dan dinamisnya sebagai manusia menjadi hilang sehingga tidak dapat melahirkan inovasi-inovasi baru dalam suatu sistem pendidikan islam 4) menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, etos politik, etos ekonomi, etos ilmu pengetahuan, dan etos pembangunan. Hal ini karena sepanjang sejarah, kelima etos itulah yang dapat mendatangkan kejayaan umat islam. 5) menampilkan revivalitas Islam, dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*), yakni membangun kesalehan *intrinsik* dan *esoteris*, daripada intensifikasi keluar (*outward oriented*) yang bersifat ekstrinsik dan eksoteris, yakni kesalehan *formalitas*. Orientasi pemahaman intrinsik dan esoteris ini menjadi penting, karena kahir-akhir ini banyak bermunculan pemahaman yang lebih mementingkan simbol dan bentuk luar. Daripada substansi ajaran Islam itu sendiri. Pemahaman seperti ini akan mencegah lahirnya bentuk-bentuk fundamentalisme dan radikalisme agama yang justru menimbulkan citra negatif bagi Islam dan umat Islam.

Tidak hanya itu, dari penjelasan di atas terdapat empat pelajaran yang dapat dipetik dari pendidikan Islam, yaitu: pertama, dapat membentuk seorang mukmin yang berkualitas baik jasmani maupun rohani. kedua, dapat membentuk seorang mukmin berkualitas, yakni seorang yang mampu bermujahadah atau mengendalikan hawa nafsu untuk taat dan berbuat manfaat baik untuk dirinya maupun orang lain. Ketiga, dapat membentuk mukmin berkualitas imannya dengan menggabungkan

<sup>12</sup> Hasnah, 2012, "Paradigma Pendidikan Masa Depan" *Publikasi*, Vol II, No. 2. (September, 2012). 133

usaha lahir dan batin serta berusaha keras dalam menolong atau memohon pertolongan kepada Allah. Keempat, dapat membentuk mukmin berkualitas yaitu ketika tertimpa suatu musibah dapat berusaha antara mengobati dan berserah diri kepada takdir tuhan tanpa penyesalan

### C. KESIMPULAN

Dari serangkaian analitis di atas, dapat ditarik simpulan bahwa konstruksi pemikiran pendidikan Islam berwawasan masa depan perlu diarahkan pada usaha peningkatan untuk menjawab problem kehidupan kontemporer, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan sunnah. Kepekaan menangkap perkembangan terkini menjadikan pendidikan Islam responsif terhadap kemajuan, sementara dengan tetap berpegang teguh pada kedua sumber otentik Islam tersebut, maka pendidikan Islam akan mempunyai ruh dan kekuatan moral menghadapi setiap perubahan yang ditimbulkan oleh arus globalisasi.

Nilai-nilai dan kandungan moral al-Qur'an dan sunnah harus dapat ditransformasikan kepada anak didik dalam menghadapi kehidupan modern masyarakat. Setiap persoalan kemodernan harus dipecahkan dengan bingkai dan spiritual al-Qur'an dan sunnah. Inilah peran strategis pendidikan Islam. Strategisnya tidak saja terletak pada kemampuan dalam merespon perubahan global, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan membingkai setiap perubahan dalam bingkai moral al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan anak didik. Dengan demikian, *out-put* pendidikan Islam akan peka terhadap perubahan kalau bisa justru memeloporinya) dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agamanya.

Memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama serta menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (*absolut*). Maka dari itu, terdapat

tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah *mindset* lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi *mindset* disruptif yang mengedepankan cara-cara yang kooperatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan zaman. Tidak hanya itu, pendidikan Islam juga harus melakukan *reshape or crate* terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap perubahan zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Syahrin. 1997. *Islam Dinamis: Menegakkan Nilai-nilai Ajaan Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Harahap, Syahrin. 1998. *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana & IAIN S.
- Hasnah. 2012. "Paradigma Pendidikan Masa Depan" *Publika.*, Vol II, No. 2.
- Maksum. 1997. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PSAPM Surabaya dan Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 1992. *Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Priatmoko, Sigit. 2018. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0" *TA'LIM*. Vol. 1, No. 2. Juli, 2018.
- Rahmawati, Fitri. 2018. "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi" *Tadris*. Vol 13. No. 2. Desember, 2018.

*Moh. Afiful Hair*, hal : 55-64

Silfiasari, Mita dan Ashif Az Zhafi. 2020. "Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi" *Pendidikan Islam Indonesia*. Vol. 5. No. 1.

Sumardi, Mulyanto. 1997. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*. Jakarta: LPIAK Balitbang Depag.

Tadjab. 1987. *Posisi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, Thesis*, Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.

Zamroni, 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF publishing.